

NASIONALISME PEMUDA ACEHⁱ

Ibrahim Chalid,S.Sos.,M.Si

LATAR BELAKANG

Unsur pemuda merupakan pilar utama dalam membangun bangsa, dengan semangat kepemudaan pula bangsa ini dilahirkan. Pemuda penggerak utama perubahan pasca reformasi, sebagai pembaharu dalam menggerakkan perubahan di era kemerdekaan. Watak progresif dan revolusioner dalam menggerakkan perlawanan terhadap kaum kolonial masa penjajahan. Pemuda sebagai pembentuk karakter bangsa (Nation and character building) telah berhasil memandang bahwa lautan bukanlah sebagai pemisah namun justru sebagai pemersatu bangsa. Peran pemuda pada dasarnya diwujudkan dengan berbagai cara, baik sebagai kekuatan moral force dalam negosiasi keberlangsungan kekuatan yang tidak sepihak terhadap kepentingan bangsa maupun sebagai motivator dalam menghidupkan ideology dan memperjuangkan kesejahteraan, keadilan social dan hak-hak dasar warga Negara. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan yang dijadikan sebagai salah satu pilihan pemuda dalam mengekspresikan idealisme perjuangan dan sekaligus ikatan bathiniah kebangsaan.

Karena kita membutuhkan redefinisi ulang beberapa hal seperti, istilah nasionalisme kebangsaan dalam kontek NKRI sepertinya sudah mulai kurang diperhatikan. Munculnya semangat nasionalisme kedaerahan, sebagai konsekuensi logis bangsa yang multicultural. Misalnya menyebut nasionalisme Aceh seperti menangkap sesuatu yang ganjil, tabu, sok subjektif, dan tentu saja bermasalah bila dihadapkan dengan wacana pedoman, penghayatan dan pengalaman Pancasila, apalagi pada sila ketiga Persatuan Indonesia. Di sini maknanya seringkali hanya membenaran bagi seluruh *ethnic*, bahasa, *subculture*, dari kontinen Sabang hingga Merauke. Mereka seluruhnya seperti harus "menyifatkan" Indonesia. Tidak ada nasionalisme bagi etnis-etnis, yang ada hanya nasionalisme Indonesia.

Indonesia adalah negara multikultural, yaitu sebuah komunitas bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma, serta agama yang berbeda-beda. Ada sekitar 250 suku di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke. Meski terdiri dari beragam suku bangsa, namun interaksi antar-suku bangsa itu berlangsung dinamis. Ini terjadi karena adanya sebuah konsep multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan

dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Fay 1996, Jary dan Jary 1991, Watson 2000, dalam Suparlan: 2002).

Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) dianggap memiliki sebuah kebudayaan yang berlaku umum yang menaungi seluruh suku bangsa di dalamnya sehingga membentuk corak seperti seperti sebuah mosaik. Di dalam setiap mosaik itulah tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut (Suparlan, 2002). Model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah".

Walau pun keberagaman budaya ini dipisahkan oleh batas-batas wilayah geografis, namun interaksi antarbudaya terjadi dengan sangat dinamis. Interaksi itu bisa berlangsung karena adanya individu atau kelompok yang datang atau berkomunikasi ke wilayah budaya yang lain. Interaksi itu bisa terjadi karena sekadar pertemuan saat mereka berwisata ke daerah lain, karena individu atau kelompok yang harus tinggal sementara di suatu daerah akibat tuntutan pekerjaan atau pendidikan, sampai pada individu atau kelompok yang harus menetap karena kepentingan pekerjaan, atau karena perkawinan.

Namun patut disayangkan, pertemuan-pertemuan budaya yang seyogyanya menambah khasanah pengetahuan budaya lain malah menjadi konflik seperti yang banyak terjadi di Indonesia belakangan ini. Seolah pemahaman keberagaman dari masyarakat Indonesia yang cenderung menurun tercermin dari bukan hanya konflik-konflik kecil antar kampung yang kerap terjadi di seputar Jakarta seperti di kawasan Galur dan Matraman, bahkan konflik yang berdimensi nasional yang dapat mengganggu keutuhan bernegara masih sering terjadi. Sebagian besar konflik itu terjadi karena perbedaan budaya. Sebut saja konflik di Sambas, Kalimantan Barat, yaitu perang antar suku Dayak dan Madura. Atau konflik di Ambon yang berlatar belakang perbedaan agama antara Islam dan Kristen. Juga dalam konflik di Aceh yang tentu juga harus melibatkan cara-cara komunikasi antara budaya dalam penyelesaian konfliknya.

Perbedaan budaya memang kerap kali dapat menjadikan komunikasi tidak efektif. Ini terjadi karena perbedaan dalam perilaku komunikasi yang pada akhirnya sering menimbulkan perbedaan persepsi. Gudykunst, dalam berbagai buku dan penelitiannya menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi cara atau perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dari setiap individu bila masuk dalam sebuah budaya baru. Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi. Ruben (1975) menyebutkan karena komunikasi melibatkan interaksi dari seseorang dan lingkungan, maka kita dapat meneliti pola komunikasi pendatang dalam proses adaptasinya pada dua proses yang berhubungan. Atau dengan kata lain, kapan seseorang dapat menyatu dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tergantung pada aktivitas komunikasi yang menghubungkan pendatang tersebut dengan lingkungan barunya.

Terkait dengan itu, yang mendesak kita lakukan sebagai langkah preventif adalah penyadaran publik. Penyadaran ini kita tujukan kepada element bangsa yaitu kepemudaan agar tidak terpancing dengan keadaan yang provokatif itu, secara sadar atau tidak sadar memiliki potensi untuk menciptakan suasana chaos, baik karena motivasi psikologis, ekonomis ataupun politis. Harapannya agar semua menyadari betapa mahalnya harga perdamaian untuk bangsa ini, dan cita-cita mempermanenkan nation and kakarcter building

TUJUAN PENGUATAN NASIONALISME PEMUDA

- a. Dapat memberikan bekal pengetahuan secara teoritis dan praktis untuk para kaum muda tentang pentingnya mengelola pluralism, demokratisasi, nasionalisme dan wacana perdamaian sebagai energi yang perlu ditumbuhkan dan dipelihara bersama dalam menjalin interalasi dengan berbagai stakeholders.
- b. Untuk menumbuhkan daya kritis dan sensifitas culture dan pemikiran para kaum muda agar nantinya dapat dengan mudah melakukan proses pengorganisiran dalam kontek demokratisasi.
- c. Sebagai instrumen teknis agar memperoleh *skill* dan kecakapan dalam memfasilitasi proses pengelolaan pluralism, nasionalisme, demokrasi dan konsep peace bagi kaum muda di pedesaan.
- d. Sebagai sarana pembelajaran kajian-kajian demokrasi, Nasionalisme, multikulturalisme dan perdamaian

¹ Diambil dari berbagai sumber